

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan et al., 2021).

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021). Berdasarkan beberapa definisi tentang pengetahuan dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar melalui pengalaman atau kemampuan bawaan yang membuat seseorang memahami suatu hal.

2. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo yang dikutip dalam Darsini et al., (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki

tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu (*know*) dianggap sebagai tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali materi dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang sebelumnya diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan suatu objek yang telah diketahui dengan tepat.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari ataupun prinsip yang diketahui pada situasi yang benar atau sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) diartikan sebagai kemampuan menjabarkan materi dan menghubungkan dengan komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) diartikan sebagai kemampuan merangkum dan menyusun formulasi baru dengan meletakkan dalam hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah ada

sebelumnya.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) diartikan sebagai kemampuan melakukan penilaian terhadap objek tertentu berdasarkan kriteria atau norma yang ada di masyarakat.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), terdapat dua cara dalam memperoleh pengetahuan, yaitu metode tradisional atau non-ilmiah yang tidak melibatkan penelitian, serta metode modern atau ilmiah yang diperoleh melalui proses penelitian.

a. Cara Non-ilmiah

Sebelum metode ilmiah ditemukan, masyarakat menggunakan cara tradisional untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pendekatan ini bersifat non-ilmiah karena tidak melibatkan penelitian. Beberapa metode yang digunakan dalam periode ini antara lain:

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, jika suatu kemungkinan tidak berhasil, maka dicoba kemungkinan yang lain. Kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode trial (coba) and error (gagal atau salah) atau metode coba salah (coba-coba).

2) Cara kebetulan

Cara ini merupakan penemuan kebenaran secara kebetulan atau tidak sengaja oleh penemunya.

3) Cara kekuasaan (otoritas)

Cara ini bersumber pada pengalaman dari pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan otoritas yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki pengaruh atau kekuasaan, baik dalam bentuk tradisi, pemerintah, pemimpin agama, maupun ilmuwan. Prinsip ini membuat orang lain cenderung menerima pendapat yang disampaikan oleh pihak yang berwenang tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik melalui fakta empiris maupun penilaian pribadi.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pengalaman dapat menjadi sumber pengetahuan dan merupakan salah satu cara untuk memperolehnya. Bahkan, pengalaman pribadi dapat dimanfaatkan dalam memperoleh pengetahuan dengan mengulang kembali pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan yang pernah dihadapi di masa lalu.

5) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat atau *common sense* terkadang dapat menghasilkan teori mengenai kebenaran. Akal sehat sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang didapatkan secara tidak sengaja dan bersifat

kebetulan.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran atau akidah agama merupakan kebenaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada para Nabi melalui wahyu. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh para pemeluk agama, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut bersifat rasional atau tidak. Hal ini karena kebenaran yang diterima para Nabi berasal dari wahyu ilahi, bukan dari hasil pemikiran atau penelitian manusia.

7) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran intuitif diperoleh secara instan melalui proses di luar kesadaran, tanpa melibatkan penalaran atau pemikiran. Namun, kebenaran yang didapat melalui intuisi sering kali sulit dipercaya karena tidak menggunakan metode yang rasional atau sistematis. Kebenaran ini muncul semata-mata dari intuisi atau bisikan hati seseorang.

8) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, dalam mencari kebenaran, manusia menggunakan proses berpikir, baik melalui metode induksi maupun deduksi.

9) Induksi

Induksi adalah metode penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus menuju kesimpulan yang bersifat

umum. Dengan kata lain, dalam berpikir secara induktif, kesimpulan dibuat berdasarkan pengalaman empiris yang diperoleh melalui pancaindra. Proses ini memungkinkan seseorang memahami suatu fenomena dengan menyusun konsep dari hasil pengamatan. Karena berpikir induktif berawal dari pengamatan terhadap hal-hal nyata atau konkret hingga mencapai konsep yang lebih abstrak, maka induksi dapat dikatakan bergerak dari sesuatu yang konkret menuju sesuatu yang abstrak.

10) Deduksi

Deduksi merupakan kebalikan dari induksi, karena proses penarikan kesimpulannya dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan yang lebih spesifik. dalam berpikir deduksi, suatu kebenaran yang dianggap berlaku secara umum juga diterapkan pada setiap peristiwa yang terjadi.

b. Cara ilmiah

Cara ilmiah merupakan cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan bersifat ilmiah. Pendekatan ini dikenal sebagai metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut *research methodology*. Prosesnya dimulai dengan melakukan observasi langsung terhadap fenomena alam atau sosial, kemudian data hasil pengamatan dikumpulkan dan diklasifikasikan, hingga akhirnya ditarik kesimpulan umum. Kesimpulan umum didapatkan dari observasi langsung dan catatan fakta sehubungan dengan objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2018).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, pendidikan, pengalaman, maupun lingkungan sekitar. Hal ini didukung oleh penelitian (Putri, Mardiah, Yulianita, et al., 2021) yang menunjukkan bahwa dari 186 ibu balita, sebanyak 95 responden (51,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang stunting. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan dipengaruhi oleh kurangnya penyuluhan dan informasi mengenai stunting dari Posyandu. Menurut (Notoatmodjo, 2018) dalam Mahmud (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Usia

Usia memiliki peran penting dalam perkembangan daya tangkap dan pola pikir individu. Semakin dewasa seseorang, semakin tajam pula kemampuan mereka dalam memahami sesuatu dan semakin matang cara berpikirnya, yang berujung pada peningkatan pengetahuan. Pengalaman hidup yang terakumulasi, stabilitas emosional, serta kedalaman pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh seiring bertambahnya usia, semakin memperkaya wawasan seseorang.

Meskipun demikian, laju perkembangan mental tidak sepesat saat usia remaja.

2) Intelegensi (kecerdasan)

Kecerdasan, atau intelegensi, dapat diartikan sebagai kapasitas untuk belajar dan berpikir, serta kemampuan untuk beradaptasi secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar seseorang. Oleh karena itu, perbedaan tingkat intelegensi antar individu akan berdampak pada tingkat pengetahuan yang mereka miliki.

3) Pengalaman

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya, dan hal ini berkaitan erat dengan usia serta latar belakang pendidikan. Baik pengalaman pribadi maupun pengalaman dari orang lain dapat menjadi sumber pengetahuan. Pengalaman berfungsi sebagai cara untuk membuktikan kebenaran dari sebuah pengetahuan.

4) Minat

Minat adalah dorongan kuat atau ketertarikan yang mendalam terhadap sesuatu. Ketika seseorang memiliki minat, mereka cenderung ingin mencoba dan mendalami hal tersebut, yang

pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih luas.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Biasanya, orang yang telah menempuh pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada orang yang pendidikannya terbatas.

2) Sumber Informasi

Informasi merupakan faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat berkontribusi terhadap peningkatan wawasan individu. Sumber informasi sendiri adalah suatu proses penyampaian yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, baik melalui pendengaran maupun penglihatan, secara langsung ataupun tidak langsung. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Kemudahan dalam mengakses informasi juga dapat mempercepat seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru.

3) Lingkungan

Lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengelilingi

individu, baik dalam aspek fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berperan dalam proses penerimaan pengetahuan oleh individu yang berada di dalamnya. Hal ini terjadi melalui interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian direspon oleh individu sebagai pengetahuan. Lingkungan juga menjadi faktor pertama yang memengaruhi seseorang, di mana individu dapat mempelajari hal-hal positif maupun negatif tergantung pada karakteristik kelompoknya. Selain itu, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan akan membentuk dan memengaruhi cara berpikir seseorang.

4) Pekerjaan

Melalui pekerjaan, seseorang dapat melakukan hal yang bernilai, bermanfaat, serta memperoleh beragam pengalaman. Selain itu, pekerjaan juga berpengaruh terhadap daya beli individu, yang memungkinkan akses terhadap lebih banyak sumber informasi guna memperluas wawasan dan pengetahuan.

5) Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan ekonomi rendah cenderung menghadapi hambatan dalam mengakses

informasi, terutama dari sumber yang memerlukan biaya.

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Ramlah (2014) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang berisi pertanyaan mengenai materi yang akan dinilai dari subjek penelitian atau responden. Tingkat kedalaman pengetahuan yang diukur dapat disesuaikan dengan jenjang atau kategori pengetahuan yang diinginkan. Tingkat pengetahuan dapat diukur dengan memberikan serangkaian pertanyaan, di mana setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Hasil penilaian tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Menurut Nursalam (2015) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- | | |
|-----------------------|--------------|
| 1) Pengetahuan Baik | : 76% - 100% |
| 2) Pengetahuan Cukup | : 56% - 75% |
| 3) Pengetahuan Kurang | : < 56% |

B. Konsep Ibu

1. Pengertian Ibu

Ibu adalah posisi sebagai istri, pemimpin, dan pemberi asuhan kesehatan. Ibu adalah sebutan untuk seorang perempuan yang telah menikah dan melahirkan, sebutan wanita yang telah bersuami (Yoga and Rokhaidah, 2020). Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang atau sebutan untuk orang yang telah bersuami atau belum,

sebutan untuk wanita atasan kita (KBBI, 2018). perempuan memiliki peran penting dalam mengelola generasi dalam keluarga dan masyarakat, sehingga keberadaan wanita yang sehat secara fisik, mental, dan sosial sangat dibutuhkan (Suparyanto, 2011).

2. Peran Ibu

Ibu merupakan figur utama dalam perkembangan anak, berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Oleh karena itu, ibu perlu memahami pentingnya mengasuh anak dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, peran ibu dalam merawat anak yang sakit sangat penting, karena dengan keterampilan yang memadai, ibu dapat melakukan pemantauan dan penanganan anak sakit secara optimal (Werdiningsih & Astarani, 2019).

Sebagai istri dan ibu, seorang perempuan memiliki peran dalam mengelola rumah tangga, membimbing serta mendidik anak-anaknya. Selain itu, ia juga berperan sebagai pelindung, anggota kelompok sosial, serta bagian dari masyarakat dan lingkungan. Di samping itu, seorang ibu juga dapat berkontribusi sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga (Nasrul Effenily, 1998 dalam Ferry Effendy dan Makhfull, 2009 : 184).

C. Konsep Balita

1. Pengertian Balita

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata “bawah lima tahun”. Masa balita sebagai periode anak berusia di bawah

lima tahun, adalah waktu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selama periode ini, kemampuan bahasa, kreativitas, keterampilan sosial, emosional, dan intelektual anak berkembang pesat, dan perkembangan ini akan berdampak signifikan pada perkembangan selanjutnya. (Saidah & Dewi, 2020).

Balita merupakan anak yang sudah menginjak usia lebih dari satu tahun atau yang lebih dikenal dengan anak usia dibawah lima tahun. Masa ini dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu batita dengan rentang anak usia 1-3 tahun dan anak prasekolah dengan rentang usia 3-5 tahun (Damayanti et al., 2017). Semua organ vital anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama masa balita mereka, yang membutuhkan nutrisi yang tepat. Anak-anak kecil adalah kumpulan yang tidak berdaya melawan makanan. Kelompok umur ini mengalami siklus tumbuh kembang yang membutuhkan zat gizi lebih banyak dibandingkan kelompok umur lainnya. (Nurtina et al., 2017).

2. Karakteristik Balita

Menurut Septiari (2012) dalam (Saidah & Dewi, 2020), karakteristik balita dibagi menjadi dua yaitu:

1. Anak usia 1-3 tahun

Anak usia 1-3 tahun dikategorikan sebagai konsumen pasif, yang berarti mereka mengonsumsi makanan yang disediakan oleh orang tuanya. Pada masa balita, laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan anak usia prasekolah, sehingga kebutuhan

asupan makanan relatif lebih besar. Namun, kapasitas perut yang lebih kecil membatasi jumlah makanan yang dapat dikonsumsi dalam sekali makan dibandingkan dengan anak yang lebih tua. Oleh karena itu, pola makan yang dianjurkan adalah dalam porsi kecil tetapi dengan frekuensi yang lebih sering.

2. Anak usia prasekolah (3-5 tahun)

Anak usia 3-5 tahun mulai menjadi konsumen aktif, di mana mereka sudah dapat memilih makanan sesuai dengan preferensinya. Pada tahap ini, kenaikan berat badan cenderung melambat karena meningkatnya aktivitas fisik serta kecenderungan anak untuk lebih selektif dalam memilih atau menolak makanan yang disediakan oleh orang tuanya

D. Konsep *Stunting*

1. Pengertian *Stunting*

Stunting meruakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak dibawah usia lima tahun yang diakibatkan masalah kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Syam dkk., 2022). *Stunting* adalah kondisi malnutrisi pada anak usia 24-59 bulan yang ditandai dengan postur tubuh yang tidak sesuai dengan usianya (Kementerian Kesehatan, 2022).

Balita pendek (*stunting*) adalah balita dengan status gizi yang dinilai berdasarkan panjang atau tinggi badannya menurut usia, dimana hasil pengukurannya berada di bawah standar yang ditetapkan.

Jika nilai Z-scorenya kurang dari - 2 SD, anak dikategorikan pendek, sedangkan jika Z- skornya kurang dari - 3 SD, dikategorikan sangat pendek (Rahmawati & Agustin, 2020).

2. Tolak Ukur *Stunting*

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penentuan stunting pada balita dilakukan berdasarkan indikator antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) dengan menggunakan standar pertumbuhan WHO melalui perhitungan nilai Z-score. Adapun tolak ukur stunting meliputi:

1. Indikator Utama: Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) atau Panjang Badan menurut Umur (PB/U).
2. Standar Pengukuran: Menggunakan kurva pertumbuhan WHO yang diukur dengan nilai *Z-score*.
3. Kategori Stunted (Pendek): Nilai TB/U atau PB/U berada di bawah -2 standar deviasi (-2 SD) dari kurva WHO.
4. Kategori Severely Stunted (Sangat Pendek): Nilai TB/U atau PB/U berada di bawah -3 standar deviasi (-3 SD) dari kurva WHO.
5. Fokus Usia: Deteksi dini stunting difokuskan pada anak usia di bawah lima tahun (balita), terutama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).
6. Tanda-Tanda: Anak tampak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang memiliki jenis kelamin sama,

seringkali disertai berat badan rendah (Kemenkes, 2022).

3. Penyebab *Stunting*

Menurut BAPPENAS (2013), *stunting* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting*:

a. Faktor Langsung

1) Asupan gizi

Asupan gizi yang cukup dan bernutrisi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan tubuh balita. Anak yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi masih memiliki peluang untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui asupan gizi yang memadai, sehingga dapat mengejar pertumbuhan sesuai dengan tahapan perkembangan balita. Asupan gizi balita berasal dari ASI Eksklusif dan MP-ASI. Pengenalan dan pemberian MP-ASI perlu dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, disesuaikan dengan kemampuan bayi (Winarno. 1987, dalam Mufida, dkk. 2015).

2) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi menjadi salah satu faktor utama yang secara langsung berkontribusi terhadap *stunting*. Balita yang mengalami kekurangan gizi atau *stunting* cenderung lebih rentan terhadap infeksi. Beberapa jenis penyakit infeksi yang sering dialami balita meliputi cacingan, Infeksi Saluran

Pernapasan Atas (ISPA), diare, serta berbagai infeksi lainnya (BAPPENAS, 2013).

b. Faktor tidak langsung

1) Faktor Ibu

Faktor ibu yang mempengaruhi status nutrisi meliputi kondisi gizi yang buruk selama masa sebelum kehamilan (prekonsepsi), kehamilan, dan menyusui. Selain itu, faktor lain yang berperan antara lain usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, tinggi badan yang pendek, riwayat penyakit infeksi, kehamilan dini, gangguan kesehatan mental, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Intra Uterine Growth Restriction (IUGR), persalinan prematur, jarak antar kehamilan yang terlalu dekat, serta hipertensi (Sandra Fikawati dkk., 2017).

2) Ketersediaan pangan

Kurangnya ketersediaan pangan dalam keluarga dapat menyebabkan balita tidak memperoleh asupan nutrisi yang cukup. Sebaliknya, jika pangan dalam rumah tangga tersedia dengan baik, maka kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi secara optimal (Bappenas R.I, 2011).

3) Faktor sosial ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah dapat berdampak pada pemilihan bahan makanan yang kurang tepat, sehingga konsumsi pangan cenderung kurang bervariasi dan

jumlahnya terbatas. Hal ini terutama terjadi pada sumber makanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti protein, vitamin, dan mineral. Akibatnya, risiko kekurangan gizi atau stunting pada balita dapat meningkat (Bishwakarma dalam Khoiron dkk., 2015).

4) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan ibu berperan dalam menentukan pemilihan hingga penyajian makanan yang akan dikonsumsi balita. Variasi bahan makanan dan menu yang beragam dapat mencegah kebosanan pada anak serta mendukung peningkatan status gizinya. Hal ini dapat tercapai jika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang gizi. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kesulitan dalam menerima dan memahami informasi mengenai gizi, sehingga meningkatkan risiko anak mengalami kekurangan gizi atau stunting (Delmi Sulastri, 2012).

5) Pengetahuan gizi ibu

Kurangnya pengetahuan gizi pada ibu dapat menghambat upaya perbaikan gizi dalam keluarga serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Kesadaran gizi tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi juga memahami, mengerti, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu yang memiliki pemahaman gizi yang baik akan lebih

memperhatikan kebutuhan nutrisi anaknya, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara optimal (Delmi Sulastri, 2012).

6) Faktor Lingkungan

Lingkungan rumah dapat berkontribusi terhadap risiko stunting akibat kurangnya stimulasi dan aktivitas anak, pola asuh yang tidak optimal, serta kesalahan dalam pemilihan dan penyediaan bahan pangan. Selain itu, rendahnya pengetahuan pengasuh mengenai gizi juga berpengaruh. Anak yang tinggal di rumah tangga tanpa akses air bersih dan dengan sanitasi lingkungan yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (Putri & Sukandar, 2012).

4. Dampak Stunting

Menurut Kemenkes RI (2022) dampak *stunting* dibagi menjadi dua, sebagai berikut :

a. Jangka pendek

Stunting dalam jangka pendek dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan otak, penurunan kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, serta gangguan pada proses metabolisme. Selain memiliki postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya, terdapat juga beberapa ciri lainnya, yaitu:

- 1) Pertumbuhan melambat
- 2) Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya

- 3) Pertumbuhan gigi terlambat
- 4) Performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya
- 5) Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya
- 6) Berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun.
- 7) Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (menstruasi pertama anak perempuan).
- 8) Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi

b. Jangka pendek

Dalam jangka panjang, stunting yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak :

- 1) Menurunkan kemampuan perkembangan kognitif otak anak
- 2) Kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit
- 3) Risiko tinggi munculnya penyakit metabolik seperti kegemukan
- 4) Penyakit jantung
- 5) Penyakit pembuluh darah
- 6) Kesulitan belajar

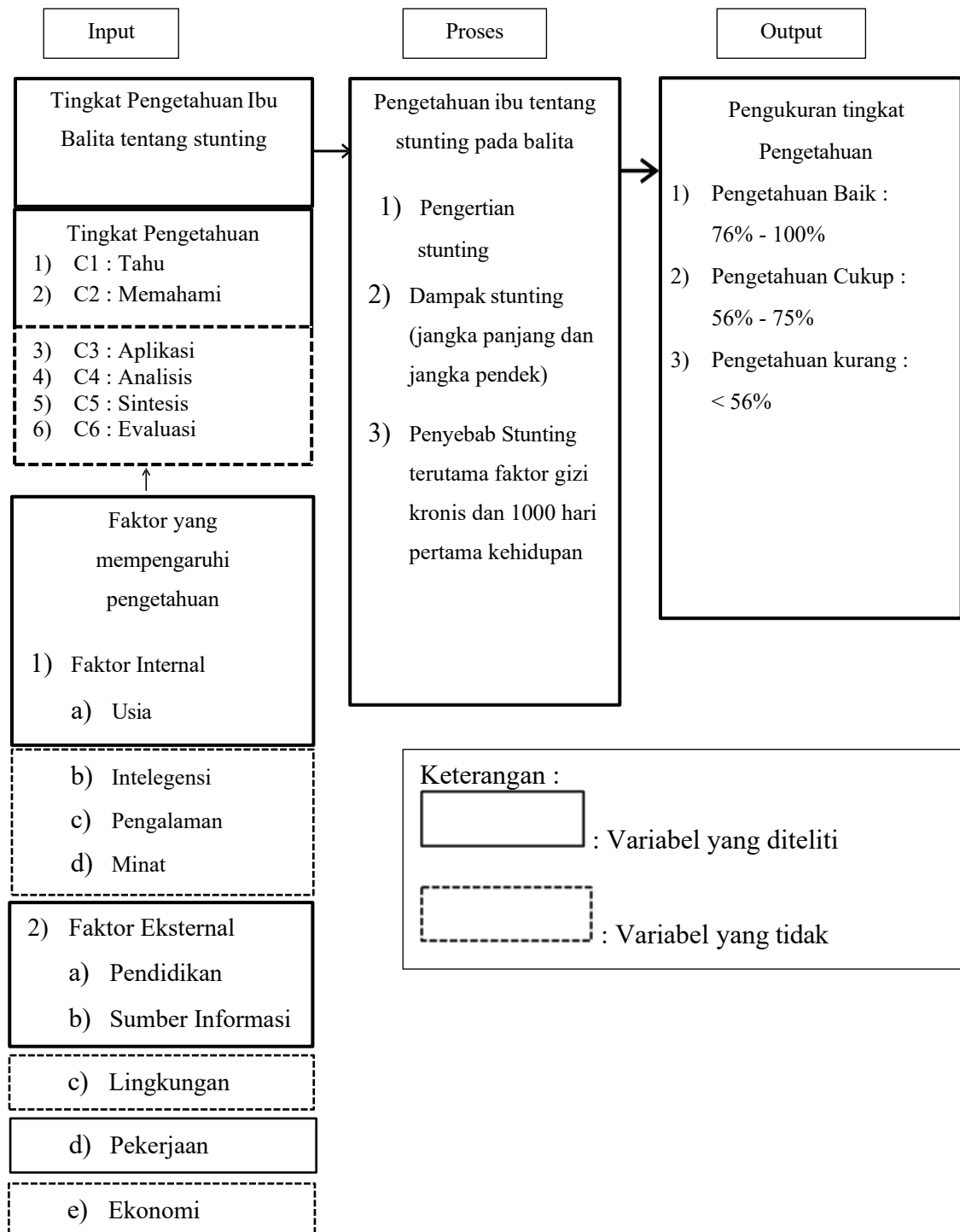
5. Pencegahan *Stunting*

Menurut Millennium Challenge Account (2014), stunting dapat dicegah dengan menggunakan beberapa upaya, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil perlu mendapatkan makanan yang cukup gizi, suplementasi zat gizi (tablet zat besi), dan terpantau kesehatannya.
- b. ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan dan setelah usia 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
- c. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya strategis untuk mendeteksi terjadinya gangguan pertumbuhan
- d. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan akan memicu gangguan saluran pencernaan yang membuat energi untuk pertumbuhan akan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi. Semakin lama menderita infeksi maka risiko stunting akan semakin meningkat.

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan struktur yang menggambarkan hubungan antara berbagai konsep yang akan diukur atau diamati dalam penelitian yang dilakukan (Masturoh & Anggita T, 2018). Pada penelitian ini, kerangka konsep yang digunakan adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting